



Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

Amelia Grasele Br Pasaribu¹, Sudirman²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: ameliagraselapasaribu@gmail.com

Abstrak

Masa remaja adalah tahap transisi penting dalam perkembangan individu yang ditandai perubahan fisik, biologis, sosial-emosional, dan kognitif. Remaja membutuhkan figur ayah sebagai sumber dukungan emosional dan pembentukan karakter. Namun, fenomena *fatherless* semakin meningkat di Indonesia dan berdampak pada perkembangan psikologis, khususnya rasa percaya diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi, melibatkan 45 responden berusia 13–21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* cukup tinggi, dan kepercayaan diri remaja sebagian besar berada pada kategori sedang. Analisis regresi menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 58,5% terhadap kepercayaan diri remaja. Simpulan penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah tingkat kepercayaan diri remaja.

Kata Kunci: *Fatherless*, Kepercayaan Diri Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu karena menjadi masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan signifikan secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Ketidakstabilan emosi yang sering muncul seperti rasa malu, kesepian, atau depresi, kerap menjadi bagian dari dinamika perkembangan ini. Salah satu aspek penting dalam fase ini adalah pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri, yang berperan sebagai landasan untuk menghadapi tantangan hidup (Orth & Robins, 2022).

Kepercayaan diri berkontribusi pada kapasitas remaja dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta menunjukkan resiliensi terhadap tekanan sosial. Remaja dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih optimis, mandiri, dan mampu

mengelola stres secara efektif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Orth & Robins, 2022).

Menurut survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2022, sekitar 35% remaja Indonesia merasa kurang percaya diri. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri antara lain kondisi fisik, harga diri, konsep diri, hubungan sosial, dan gender (Kartini, 2019). Salah satu faktor penting yang juga memengaruhi kepercayaan diri remaja namun masih sering diabaikan adalah keberadaan peran ayah dalam kehidupan anak, atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*.

Fenomena *fatherless* merujuk pada ketiadaan peran aktif ayah dalam pengasuhan anak, baik karena perceraian, kematian, pekerjaan yang mengharuskan berjauhan, maupun karena ketidakterlibatan emosional meski secara fisik hadir (Maya Siti Maryam, 2022). Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami gangguan dalam pembentukan identitas diri, lebih rentan mengalami masalah emosional, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah (Amato & Anthony, 2019; Suryani & Pratiwi, 2019).

Winarko (2017) menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya lebih mudah mengembangkan perilaku negatif seperti keras kepala, egois, dan mudah menyerah. Sementara itu, Suryani dan Pratiwi (2019) menemukan bahwa dukungan sosial dari lingkungan, keluarga besar, dan sekolah dapat menjadi faktor protektif bagi anak yang mengalami kondisi *fatherless*. Namun demikian, keberadaan peran ayah tetap tidak tergantikan dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak, baik laki-laki maupun perempuan (Suhandi, 2018).

Di Indonesia, pemahaman masyarakat tentang *fatherless* masih terbatas. Budaya patriarki cenderung menempatkan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab ibu semata, sementara keterlibatan ayah masih minim (Fajarrini & Umam, 2023). Berdasarkan data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak Indonesia mengalami *fatherless*, menempatkan Indonesia di peringkat ketiga dunia dalam kategori *Fatherless Country*. Kondisi ini

menunjukkan bahwa banyak ayah hadir secara fisik, tetapi absen secara emosional dan psikologis dalam kehidupan anak (Maya Siti Maryam, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 menemukan bahwa hanya 27,9% ayah yang mencari informasi mengenai pengasuhan anak sebelum menikah, dan hanya 38,9% yang melakukannya setelah menikah (Setyawan, 2017). Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaji secara lokal. Misalnya, di Desa Klambir V Kebun, data menunjukkan bahwa 48% remaja mengalami kondisi *fatherless* karena ayah tidak menjalankan perannya secara aktif, sementara sisanya disebabkan oleh faktor lain seperti perceraian (17%), pekerjaan (21%), atau kematian (14%).

Survei terhadap remaja di desa tersebut juga menunjukkan bahwa 86% merasakan pentingnya dukungan emosional dari ayah terhadap kepercayaan diri mereka. Sebanyak 85% merasa bahwa ketiadaan ayah memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri, dan 80% menyatakan akan lebih berani mengambil risiko jika mendapat dukungan dari ayah. Hasil ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam membentuk kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan berbagai data dan temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan menjadi dasar dalam merancang intervensi psikososial bagi remaja dalam kondisi serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi numerik melalui pengolahan regresi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berdasarkan paradigma positivis yang memandang realitas sebagai sesuatu yang nyata, dapat diukur, dan bersifat kausal. Melalui metode ini, peneliti berusaha memverifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara numerik. Teknik pengolahan regresi digunakan untuk memperkirakan pengaruh variabel bebas, yaitu ketiadaan peran ayah (*fatherless*), terhadap variabel terikat yaitu kepercayaan diri remaja.

Penelitian dilakukan di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, yang terdiri dari 21 dusun. Waktu pelaksanaan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan atau sekitar 90 hari pada tahun akademik 2024/2025. Jadwal penelitian meliputi tahapan mulai dari penulisan proposal hingga ujian skripsi, dengan pembagian waktu yang terperinci selama bulan Januari sampai September 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 13-21 tahun di Desa Klambir V Kebun yang mengalami ketiadaan peran ayah, dengan total populasi sebanyak 609 jiwa. Sampel yang diambil sebanyak 45 responden menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan prosedur *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria khusus seperti status fatherless (karena cerai, meninggal, atau tidak hadir), usia, domisili, dan kesediaan menjadi responden.

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap utama, yaitu tahap persiapan yang meliputi pemilihan topik, observasi awal, dan penyusunan instrumen; tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data melalui angket; tahap analisis data yang mencakup uji normalitas, linearitas, regresi sederhana, uji hipotesis, serta koefisien determinasi; dan tahap akhir yang berupa penyusunan laporan dan presentasi hasil penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu ketiadaan peran ayah (*fatherless*), dan variabel terikat yaitu kepercayaan diri remaja. Variabel bebas diukur berdasarkan hubungan dan keyakinan remaja terhadap ayah, sedangkan variabel kepercayaan diri mencakup kemampuan adaptasi, optimisme, obyektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 40 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment Pearson*, dan hasilnya menunjukkan semua item pada kedua variabel valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien reliabilitas 0,657 untuk variabel ketiadaan peran ayah dan 0,713 untuk kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, analisis kecenderungan digunakan

untuk mendeskripsikan data dengan melihat nilai rata-rata, modus, median, dan standar deviasi. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kepercayaan diri, dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Terakhir, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 45 responden remaja.

Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless)

Berdasarkan analisis deskriptif, skor ketiadaan peran ayah berkisar antara 48 hingga 71 dengan rata-rata 61 (SD = 6). Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 33% responden memiliki skor di bawah rata-rata, 25% tepat pada rata-rata, dan 42% di atas rata-rata. Kategori kecenderungan ketiadaan peran ayah dibagi menjadi sangat rendah (9%), rendah (18%), sedang (31%), tinggi (38%), dan sangat tinggi (4%). Faktor penyebab ketiadaan ayah meliputi perceraian, kematian, migrasi kerja, dan ketidakhadiran emosional (tidak terlibat secara psikologis meski secara fisik hadir).

Kepercayaan Diri Remaja

Skor kepercayaan diri responden bervariasi dari 47 hingga 70 dengan rata-rata dan median 61 (SD = 4). Sebanyak 24% responden memperoleh skor di bawah rata-rata, 34% tepat pada rata-rata, dan 42% di atas rata-rata. Tingkat kepercayaan diri dikategorikan sangat rendah (6%), rendah (27%), sedang (36%), tinggi (29%), dan sangat tinggi (2%). Sebagian besar remaja menunjukkan kepercayaan diri pada tingkat sedang, dengan sebagian kecil merasa rendah akibat ketiadaan figur ayah.

Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah terhadap Kepercayaan Diri

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat:

Uji normalitas

Pada studi ini, pemeriksaan dilakukan melalui penerapan metode Kolmogorov-Smirnov. Pedoman penentuan hasil pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ialah sebagai berikut: Bila angka $p > 0,05$, maka sisa data dinyatakan mengikuti distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	45
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.96830971
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.064
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi dinyatakan terpenuhi.

Uji linearitas

Pedoman penentuan hasil pada uji linearitas ialah sebagai berikut: Bila angka $p > 0,05$, maka keterkaitan faktor dianggap linier. Namun, bila angka $p < 0,05$, maka hubungan antara variabel dinyatakan tidak linier.

Tabel 2. Anova Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) *Kepercayaan Diri Remaja	Between Groups	(Combined)	675.861	18	37.548	3.777	.001
		Linearity	546.633	1	546.633	54.991	.000
		Deviation from	129.228	17	7.602	.765	.713
		Linearity					
	Within Groups		258.450	26	9.940		
	Total		934.311	44			

Merujuk pada temuan tabel 4.6 dari tes sebelumnya, terlihat bahwa angka p 0,713 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan linier antara tidak adanya peran ayah (*Fatherless*) dan rasa percaya diri.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tahap kajian diterapkan lewat software SPSS, yang membentuk rumus regresi garis lurus. Temuan tes ini akan memperlihatkan jika faktor bebas menimbulkan dampak yang bermakna pada faktor terikat, baik dengan efek positif maupun negatif. Lebih lanjut, hasil tes regresi linier tunggal antara faktor X dan faktor Y akan ditampilkan pada bagian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.818	4.832		20.451	.000
Ketidadaan Peran Ayah (<i>Fatherless</i>)	-.636	.082	-.765	-7.787	.000

Berdasarkan tabel output regresi, diperoleh nilai konstanta (α) = 98,818 dan nilai koefisien regresi (β) = -0,765. Sehingga persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 98,818 - 0,765 X$$

Artinya nilai konstanta sebesar 98,818 menunjukkan bahwa jika ketidadaan peran ayah (*fatherless*) (X) bernilai nol, maka nilai kepercayaan diri (Y) diprediksi sebesar 98,818. Koefisien regresi sebesar -0,765 menunjukkan bahwa tiap ada peningkatan 1 satuan dalam ketidadaan peran ayah (*fatherless*) akan menyebabkan penurunan kepercayaan diri sebesar 0,765 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Karena koefisien regresi bernilai negatif, maka hubungan antara ketiadaan peran ayah (*fatherless*) dan kepercayaan diri bersifat negatif atau berlawanan arah. Dengan kata lain, semakin erat hubungan dengan ayah, maka kepercayaan diri remaja semakin meningkat. Sebaliknya, jika semakin renggang hubungan dengan ayah, maka kepercayaan diri remaja semakin menurun.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan uji t parsial melalui aplikasi SPSS. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ketiadaan peran ayah (*fatherless*) sebagai variabel independen (X) terhadap kepercayaan diri remaja sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.818	4.832		20.451	.000
Ketiadaan Peran Ayah (<i>Fatherles</i>)	-.636	.082	-.765	-7.787	.000

Taraf pentingnya (Sig.) sama dengan 0,000, statistik t-hitung bernilai 7,787, dan t-tabel sama dengan 2,014 (dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = n - 2$). Sebab angka $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5,493 > 2,014$), sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 disangkal dan H_a disetujui. Temuan ini menunjukkan adanya dampak yang bermakna antara tidak adanya peran ayah (*fatherless*) pada rasa percaya diri remaja di wilayah Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

Uji Koefisien Determinasi dan Tabulasi Silang

Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ketiadaan peran ayah (*fatherless*) memberikan kontribusi sebesar 58,5% terhadap kepercayaan diri remaja, berdasarkan nilai R Square sebesar 0,585. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi dalam tingkat kepercayaan diri dapat dijelaskan oleh tingkat keterlibatan ayah. Sisanya, sebesar 41,5%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Tabulasi silang antara kategori *fatherless* dan tingkat kepercayaan diri memperlihatkan kecenderungan yang konsisten. Pada kategori *fatherless* rendah, terdapat proporsi yang lebih tinggi pada remaja dengan kepercayaan diri yang lebih baik. Sebaliknya, pada kategori

fatherless tinggi hingga sangat tinggi, kepercayaan diri cenderung menurun.

Sebagai contoh, responden dengan fatherless sedang berjumlah 14 orang, dan 16 responden berada pada tingkat kepercayaan diri sedang, mengindikasikan keseimbangan antara keterlibatan ayah dan kepercayaan diri. Namun, pada kategori fatherless tinggi, meskipun terdapat 17 responden, hanya 13 yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Temuan serupa terjadi pada kategori sangat tinggi, di mana hanya satu dari dua responden menunjukkan kepercayaan diri yang sangat tinggi. Pola ini menegaskan bahwa semakin besar ketiadaan peran ayah, semakin rendah kemungkinan remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial terhadap data yang diperoleh dari 45 responden remaja, ditemukan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri remaja.

Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless)

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami ketiadaan peran ayah pada tingkat sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fatherless merupakan fenomena yang cukup nyata di lingkungan responden. Ketiadaan peran ayah dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada absensi fisik, tetapi juga mencakup ketidakhadiran dalam aspek emosional dan sosial.

Ketiadaan peran ayah secara teoritis dapat mengganggu proses perkembangan psikososial remaja. Ayah memegang peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak (Hidayati, Kaloeti, & Karyono dalam Nisa, Puspitarini, & Zahrohti, 2022). Ketidakhadiran peran ayah dapat menyebabkan remaja kehilangan figur panutan serta dukungan emosional, yang berimplikasi pada pembentukan identitas dan self-concept yang tidak optimal.

Kepercayaan Diri Remaja

Kepercayaan diri remaja dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, remaja memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri,

meskipun masih ditemukan beberapa aspek yang kurang, seperti tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengelola emosi. Sebagaimana dikemukakan Rais (2022), rendahnya rasa tanggung jawab pada remaja seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah terhadap Kepercayaan Diri Remaja

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ketiadaan peran ayah terhadap kepercayaan diri remaja ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 58,5% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variabilitas kepercayaan diri remaja dapat dijelaskan oleh variabel fatherless. Sisanya, sebesar 41,5%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti kontrol diri, harga diri (self-esteem), kesejahteraan psikologis (psychological well-being), prestasi akademik, dan penyesuaian sosial (Azzahra, 2023).

Rendahnya kepercayaan diri pada remaja yang mengalami fatherless terlihat dari minimnya interaksi yang bermakna antara ayah dan anak, seperti komunikasi emosional, keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari, serta kurangnya dukungan akademik. Ketidakhadiran ayah dalam aspek tersebut berimplikasi pada lemahnya kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan perkembangan diri.

Temuan ini selaras dengan penelitian Yuliana et al. (2023), yang menunjukkan bahwa minimnya peran ayah berdampak negatif terhadap pengendalian diri remaja, yang pada gilirannya turut memengaruhi kepercayaan diri. Anak yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung memiliki self-confidence yang lebih tinggi, karena mampu mengenali potensi diri dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Qurbani (2021), yang menyatakan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi sebesar 55,4% terhadap kepercayaan diri dan 53,7% terhadap kepercayaan pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran signifikan dalam membentuk kepercayaan diri dan kapasitas sosial anak.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi pra-nikah dan penguatan peran keluarga dalam mendukung peran ayah yang aktif. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya penting secara emosional, tetapi juga berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membangun kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketiadaan peran ayah pada remaja di wilayah tersebut tergolong cukup tinggi, dimana 42% remaja mengalami kondisi fatherless di atas nilai rata-rata. Selain itu, tingkat kepercayaan diri remaja cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan 42% responden menunjukkan kepercayaan diri di atas rata-rata. Hasil uji regresi linear sederhana mengungkapkan adanya pengaruh signifikan ketiadaan peran ayah terhadap kepercayaan diri remaja, dimana semakin tinggi tingkat fatherless yang dialami, semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam membangun kepercayaan diri remaja dan memberikan dasar bagi intervensi yang dapat meningkatkan dukungan psikososial bagi remaja yang mengalami ketiadaan figur ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2014). *The Consequences of Divorce for Adults and Children*. Journal of Marriage and Family. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzahra, S. (2023) Pengaruh Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Di Sman 3 Palembang (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Bachtiar, A. (2020). *Obat Minder Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda dan Dikagumi*. Araska.
- Fauzi, A. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ghufon, M. Nur & Rini Risnawati S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*. *Budi Utama*.
- Hidayah, N. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling.
- Komara, Indra Bangkit. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. Vol.5. No. 1. ISSN 2301- 6167. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/307085917_Hubungan_antara_Kepercayaan_Diri_dengan_Prestasi_Belajar_dan_Perencanaan_Karir_Siswa_SMP#read
- Maryam Sobari, M. (2022). *Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga*

- Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (2018). *Growing Up with a Single Parent: What Hurts, What Helps*. Harvard University Press.
- Mubarok, M. D. Y. (2023). Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1), ISSN 2580-8052, Universitas Nurul Jadid. <https://doi.org/10.33650/jhi.v7i1.6065>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1 (2). 244-255. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.68>
- Orth, U., & Robins, RW (2022). Apakah harga diri yang tinggi bermanfaat? Meninjau kembali pertanyaan klasik. *Psikolog Amerika*, 77 (1), 5. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/359641444_Is_high_self-esteem_beneficial_Revisiting_a_classic_question#read
- Prakoso, S. G. (2023). *Pengaruh Ketidadaan Ayah terhadap Kesiapan Kerja pada Remaja Tingkat Akhir*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Qurbani, Ismiyati Ikhsani. *Pengaruh Fatherless Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain*. Diss. Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Rahayu, F. (2021). *Peran Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Kecemasan Sosial pada Remaja*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sartika, D. (2022). *Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- Selviana, & Yulinar, S. (2022). *Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram*.
- Seligman, MEP (2020). *Optimisme yang Dipelajari: Cara Mengubah Pikiran dan Hidup Anda*.
- Sipayung, H. N., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 69-75.
- Sudarji, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA NOMOPHOBIA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI. In *Jurnal Psikologi Psibernetika* (Vol. 10, Issue 1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sundari, A.R; & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Hal 256-271.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar remaja (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal biotek*, 5(1), 87-102.
- Syamsurizal, S. (2020, April 23). *Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v83eh>
- Tewar, C. D. (2019). *Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal Fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini*. Universitas Sanata Dharma.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta*

Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang
Amelia Grasela Br Pasaribu¹, Sudirman²

Timur (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Waluyo, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10 (2), 269-295. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>

Wijayanti, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Kepercayaan Diri terhadap Peningkatan Self-Esteem pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.

Winarko, J. (2017). *Father and Son Vol. 2: Intim Orangtua-Anak Smart Parenting di Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.

Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.